

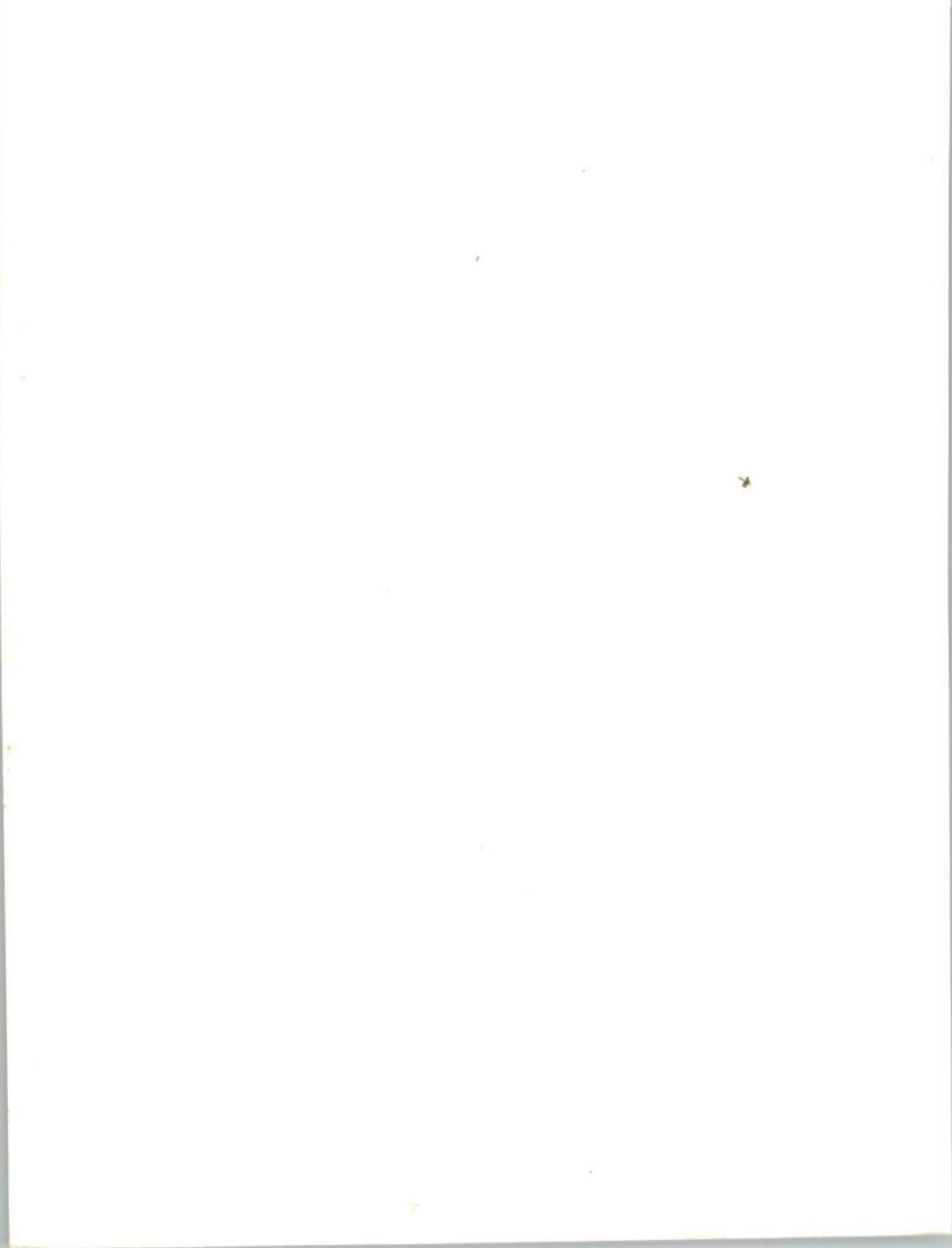
**PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL DI PEDESAAN**

**KASUS KALIMANTAN SELATAN DAN
NUSA TENGGARA BARAT**



Penyunting
Wijaya Adi

**PUSLITBANG EKONOMI DAN PEMBANGUNAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
JAKARTA, 1995**



SERI LAPORAN PEP-LIPI NO. 2 / 95

ISSN 0854-3593

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DI PEDESAAN

**KASUS KALIMANTAN SELATAN DAN
NUSA TENGGARA BARAT**



Penyunting

Wijaya Adi

**PUSLITBANG EKONOMI DAN PEMBANGUNAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
JAKARTA, 1995**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY



THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARY

LEMBAR BIBLIOGRAFI

1. No. Laporan: 2/95	2. No. Katalog/Klasifikasi: 0854-3593
3. Judul dan Subjudul: Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Pedesaan Kasus Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Barat	4. Jenis Laporan: Laporan Penelitian
5. Penyunting: Wijaya Adi	6. Tanggal Laporan : Maret 1995
Penulis: Lihat pada masing-masing tulisan	7. Jumlah halaman: 112 halaman
8. Nama & Alamat Badan Pelaksana: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PEP-LIPI) Widya Graha Lantai IV dan V Jl. Gatot Subroto 10 Jakarta Selatan Telp. 5251542	9. Nama Proyek: Proyek Pengkajian Dinamika Daya Saing Ekonomi Daerah Dalam Perluasan Kesempatan Kerja Nomor Tolok Ukur: 01.03 Kode Proyek: 16.2.01.113663.09.14.01
<p>10. Abstrak:</p> <p>Mengembangkan industri kecil di pedesaan merupakan tujuan dari penelitian ini. Pertimbangan pentingnya industri kecil di pedesaan dikembangkan karena sektor industri ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar serta tidak diperlukan tingkat pendidikan formal yang tinggi.</p> <p>Berkembangnya industri kecil ini diharapkan dapat menampung tenaga kerja yang sudah tidak tertampung lagi oleh sektor pertanian yang umumnya berada di pedesaan, sehingga sektor industri kecil ini mampu menjadi filter terjadinya urbanisasi dari angkatan kerja di pedesaan.</p> <p>Untuk itu perlu dicari gambaran secara menyeluruh dari beberapa jenis industri kecil yang potensial untuk dikembangkan. Gambaran tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan industri kecil di pedesaan.</p>	
<p>11. Kata Kunci (Keywords): Penyerapan Tenaga Kerja, Industri Kecil, Pedesaan, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat.</p>	

LETTER FROM THE

[The text in this section is extremely faint and illegible. It appears to be a letter or a document with several paragraphs of text, possibly containing a signature or a date at the bottom.]

KATA PENGANTAR

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, peran sektor industri kecil di pedesaan merupakan hal yang penting karena disamping dapat menyerap tenaga kerja sehingga urbanisasi bisa diperlunak, juga mampu mendorong perkembangan ekonomi masyarakat dan daerah.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini berikhtiar untuk menemuknenali berbagai potensi, kendala dan peluang yang terkandung pada industri kecil di pedesaan, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan daerah.

Buku ini merupakan bunga rampai dari hasil-hasil penelitian tentang kemampuan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Pedesaan. Studi ini membahas semua aspek yang dapat mempengaruhi berkembangnya industri kecil, dimana masing-masing industri dibahas secara terpisah pada tiap-tiap bab.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, Maret 1995
Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
(PEP-LIPI)

Kepala,

Drs. Ahmad Hamid
NIP: 130815997

STATE OF NEW YORK

IN SENATE
January 10, 1907.

REPORT
OF THE
COMMISSIONERS OF THE LAND OFFICE

IN ANSWER TO A RESOLUTION
PASSED BY THE SENATE
MAY 17, 1906.

ALBANY:
J. B. LIPPINCOTT COMPANY,
PRINTERS,
1907.

ALBANY:
J. B. LIPPINCOTT COMPANY,
PRINTERS,
1907.

ALBANY:
J. B. LIPPINCOTT COMPANY,
PRINTERS,
1907.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR BIBLIOGRAFI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Penelitian	2
3. Sasaran	2
4. Ruang lingkup	2
5. Landasan Pemikiran	4
6. Metodologi Penelitian	6
II PERANAN INDUSTRI KECIL DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI ... DAERAH KALIMANTAN SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT, Oleh Latif Adam	9
1. Latar Belakang	9
2. Profil Industri Kecil di Propinsi Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Barat	10
3. Kemampuan Industri Kecil Dalam Menyerap Tenaga Kerja	14
4. Peranan Industri Kecil Dalam Pembangunan Ekonomi	19
5. Pilihan Industri Kecil Potensial	25
6. Kesimpulan	27
DAFTAR PUSTAKA	29
III STUDI KASUS INDUSTRI KECIL KERAJINAN DI KALIMANTAN SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT, Oleh Rahmat Ali Sujono	31
1. Pendahuluan	31
2. Profil dan Kondisi Industri Kecil Kerajinan	32
3. Permasalahan	42
4. Prospek Pengembangan	44
5. Kesimpulan	45
DAFTAR PUSTAKA	47

1. The following table shows the results of a survey of 100 people regarding their favorite color.

Color	Number of People
Red	15
Blue	30
Green	20
Yellow	10
Purple	5
Orange	10
Black	5
White	5
Other	5
Total	100

2. The following table shows the results of a survey of 100 people regarding their favorite sport.

Sport	Number of People
Baseball	25
Football	35
Basketball	20
Tennis	10
Golf	5
Hockey	5
Other	5
Total	100

3. The following table shows the results of a survey of 100 people regarding their favorite food.

Food	Number of People
Italian	15
French	20
Chinese	30
Japanese	15
Mexican	10
Indian	5
Other	5
Total	100

4. The following table shows the results of a survey of 100 people regarding their favorite movie genre.

Genre	Number of People
Action	30
Comedy	25
Drama	20
Horror	10
Science Fiction	5
Other	5
Total	100

IV	STUDI KASUS INDUSTRI KECIL GARMEN DI KALIMANTAN SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT, <i>Oleh Rahmat Ali Sujono</i>	49
	1. Pendahuluan	49
	2. Profil dan Kondisi Industri Kecil Garmen	49
	3. Permasalahan	60
	4. Prospek Pengembangan	63
	5. Kesimpulan	63
	DAFTAR PUSTAKA	66
V	STUDI KASUS INDUSTRI KECIL MEBEL DI KALIMANTAN SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT, <i>Oleh Endang Tjitroresmi</i>	67
	1. Pendahuluan	67
	2. Profil dan Kondisi Industri Kecil Mebel	68
	3. Permasalahan	85
	4. Prospek Pengembangan	86
	5. Kesimpulan dan Rekomendasi	87
	DAFTAR PUSTAKA	89
VI	STUDI KASUS INDUSTRI KECIL BAHAN BANGUNAN DI KALIMANTAN SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT, <i>Oleh Ermany Dwi Astuty</i>	91
	1. Pendahuluan	91
	2. Profil dan Kondisi Industri Kecil Bahan Bangunan	92
	3. Permasalahan	107
	4. Prospek Pengembangan	108
	5. Kesimpulan dan Saran	109
	DAFTAR PUSTAKA	112

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

PHYSICS DEPARTMENT

CHICAGO, ILL.

RECEIVED

NOV 1954

BY

LIBRARY

PHYSICS DEPARTMENT

CHICAGO, ILL.

NOV 19 1954

I

PENDAHULUAN

BENDAHUTAN

I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara umum, pengangguran timbul karena lapangan kerja yang tercipta tidak/kurang mampu mengikuti laju pertumbuhan angkatan kerja. Kondisi seperti itu mengakibatkan pasar tenaga kerja ditandai kelebihan penawaran (supply) tenaga kerja dibandingkan permintaan (demand) tenaga kerja dari sektor produksi barang dan jasa. Secara teoritis, tingginya penawaran tenaga kerja terjadi karena laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja relatif tinggi. Sebaliknya rendahnya permintaan tenaga kerja terjadi antara lain karena tingkat investasi yang relatif rendah sehingga kurang mampu menyerap semua tenaga kerja yang ada.

Di pedesaan, di mana kesempatan kerja sektor pertanian cenderung jenuh, sehingga menciptakan banyaknya disguised unemployment. Karena itu tenaga kerja muda di pedesaan kurang tertarik bekerja di sektor pertanian, di mana kejenuhan di atas cenderung memberikan tingkat upah sektor pertanian relatif lebih rendah dibandingkan upah yang diterima bila bekerja di luar sektor pertanian (*off-farm*). Kondisi seperti ini merupakan salah satu penyebab terjadinya proses urbanisasi. Karena itu, diversifikasi kegiatan ekonomi pedesaan, yang salah satunya dari berkembangnya industri kecil di pedesaan, diduga akan mampu mengurangi pengangguran di pedesaan yang pada gilirannya mencegah urbanisasi.

Dalam konteks pembangunan ekonomi yang lebih luas, banyak studi membuktikan rasionalisasi pentingnya industri kecil di pedesaan. Beberapa penelitian seperti dilakukan Chiko (1975), Perkins (1977) serta Ohkawa dan Tajima (1978) membuktikan bahwa manfaat yang diperoleh dari pengembangan industri kecil di pedesaan, tidak hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja (mencegah proses urbanisasi) saja, tetapi juga mampu membantu perkembangan ekonomi masyarakat dan daerah.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, sangat wajar bila pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti LSM) mempunyai kepentingan untuk selalu mengupayakan perkembangan sektor ini. Beberapa bantuan baik financial (KIK/KMKP, KUK) dan teknis (AMT, PPT) adalah bukti partisipasi mereka.

Namun demikian, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan (baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait lainnya/LSM) untuk mengembangkan industri kecil di pedesaan. Masalah klasik sektor ini yaitu kontradiksi kepentingan

antara fungsinya yang diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja versus sulitnya sektor ini berkembang. Untuk itu, Team Penelitian PEP- LIPI, mencoba menemukenali berbagai potensi, kendala dan peluang yang terkandung di industri kecil pedesaan, sehingga diharapkan dapat menjadi input bagi kebijaksanaan dan usaha pengembangan sektor ini secara tepat.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan meninjau dua aspek yaitu makro dan mikro. Aspek makro, analisisnya lebih ditekankan untuk melihat pengaruh dari kebijaksanaan pemerintah dalam mengembangkan industri kecil. Sedangkan aspek mikro, analisisnya lebih ditekankan selain untuk mengetahui kemampuan industri kecil dalam menyerap kesempatan kerja, juga ingin diketahui kendala-kendala yang dihadapi dalam memproduksi dan memasarkan output (hasil) industri kecil dengan melakukan studi kasus terhadap beberapa jenis industri kecil.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukenali semua potensi, kendala dan peluang yang ada dalam industri berskala kecil di pedesaan. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh kebijaksanaan dan pemilihan lokasi industri kecil.
2. Menganalisis struktur dan perkembangan industri kecil.
3. Menganalisis penyerapan tenaga kerja di industri kecil.
4. Menganalisis potensi, kendala dan peluang yang dihadapi industri kecil, terutama yang berkaitan dengan masalah : modal, bahan baku, pemasaran dan tenaga kerja.

3. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan kesempatan kerja dan permasalahan yang dihadapi industri kecil. Diharapkan, kajian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan industri berskala kecil.

4. Ruang Lingkup

Ada kecenderungan bahwa perkembangan industri kecil terpusat di Jawa jika dibandingkan dengan perkembangannya di luar Jawa. Pada tahun 1992, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa dari total industri kecil yang ada di Indonesia (1,97 juta), sekitar 74,9 persen terkonsentrasi di Jawa, sedangkan

sisanya (25,1 persen) tersebar di pulau-pulau lainnya.

Mengingat bahwa industri kecil mempunyai posisi yang cukup strategis dalam membantu pembangunan (pertumbuhan) ekonomi suatu daerah, maka cukup relevan bila upaya-upaya untuk mengembangkan industri kecil dijadikan alternatif untuk mendukung pembangunan ekonomi di daerah (propinsi) yang kondisi perekonomiannya relatif rendah (tertinggal). Karena itu, penelitian kali ini diarahkan untuk dilakukan di daerah-daerah dengan kriteria, selain kondisi perekonomiannya relatif rendah dibandingkan rata-rata di tingkat nasional, juga perkembangan dan jumlah industri kecil di daerah tersebut relatif kecil meskipun sebenarnya punya potensi yang cukup mendukung untuk pengembangan industri kecil.

Karena keterbatasan dalam hal biaya, waktu dan tenaga, maka lokasi penelitian yang dipilih hanya terdiri dari dua propinsi, yaitu Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Selatan. Pertimbangannya, karena kedua daerah (propinsi) tersebut cukup representatif dalam menggambarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan. Pertama, beberapa indikator ekonomi (PDRB, struktur perekonomian, pendapatan per kapita dan lain-lain), menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut terkategori kedalam daerah dengan kondisi ekonomi yang tertinggal. Kedua, perkembangan dan jumlah industri kecil di kedua daerah tersebut relatif kecil (kurang dari 5 persen dari seluruh industri kecil yang ada di Indonesia). Ketiga, kedua daerah tersebut mempunyai potensi yang cukup mendukung bagi pengembangan industri kecil. Keempat, Kalimantan Selatan adalah daerah bukan tujuan wisata dan Nusa Tenggara Barat adalah daerah tujuan wisata.

Konsep industri kecil yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep yang biasa digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu unit usaha dengan jumlah tenaga kerja kurang/paling banyak 20 orang. Konsep ini digunakan untuk melihat gambaran makro dari Profil Industri Kecil yang ada di kedua daerah penelitian. Hal ini disebabkan oleh tersedianya data time series dari industri kecil hanya dari Biro Pusat Statistik.
2. Konsep yang biasa digunakan oleh Departemen Perindustrian, yaitu unit usaha dengan jumlah investasi sampai Rp. 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah). Konsep ini digunakan untuk melihat gambaran mikro dari Profil dan Kondisi Industri Kecil yang dijadikan sampel. Apabila melihat industri kecil hanya berdasarkan atas kriteria tenaga kerja, hal ini tidak akan memberikan gambaran tentang ukuran dan skala operasi dari suatu perusahaan. Bisa saja suatu usaha dikatakan sektor tradisional akan tetapi mampu mempekerjakan tenaga kerja yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan sifat pekerjaannya yang tidak mungkin dapat digantikan dengan tenaga mesin. Sebaliknya ada suatu jenis usaha yang digolongkan pada skala kecil tetapi memerlukan modal yang

cukup besar dengan jumlah tenaga kerja yang kurang dari 20 orang.

Oleh karena itu untuk melihat Profil dan Kondisi industri kecil dalam penelitian ini, kriteria industri kecil yang digunakan adalah menurut versi Departemen Perindustrian dengan investasi maksimal sebesar Rp 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah) dengan tujuan untuk melihat skala operasi dari perusahaan industri kecil dengan lebih luas.

Sementara itu, jenis industri kecil yang akan dijadikan sampel terdiri dari industri furniture, industri bahan bangunan, industri garmen dan industri kerajinan.

Pertimbangan memilih keempat jenis industri tersebut karena diduga bahwa industri-industri tersebut mempunyai linkage (forward maupun backward) serta sifat komplementer yang tinggi dalam membantu perkembangan sektor lainnya atau sebagai komoditi ekspor non-migas.

Masalah yang akan diteliti, dalam hal produksi dibatasi pada kesulitan yang dihadapi dalam hal permodalan, penyediaan bahan baku, penggunaan tenaga kerja serta peralatan yang digunakan.

Sedangkan dalam hal pemasaran, dibatasi pada masalah distribusi, persaingan dan kemitraan diantara sesama industri kecil serta industri besar yang menghasilkan output sejenis.

5. Landasan Pemikiran

Kedudukan industri kecil di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, tampaknya sedang mengulangi nasib yang serupa dengan yang terjadi di negara-negara maju pada saat awal terjadinya pertumbuhan industri. Itu terjadi karena di satu sisi sektor ini diharapkan untuk berkembang karena mampu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian. Tetapi di sisi lain, sektor ini justru sulit berkembang karena dipaksa atau terpaksa harus bersaing dengan industri-industri besar yang didukung oleh modal yang besar, teknologi yang tinggi dan manajemen yang efisien.

Kondisi yang demikian memaksa pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk menerapkan kebijaksanaan 'politik jalan tengah'. Artinya, disatu pihak meneruskan kebijaksanaan untuk mendorong tumbuhnya industri berskala besar dan di pihak lain juga mengupayakan agar industri kecil tetap bisa berkembang (Rahardjo, 1984).

Menurut Tyagunenko (1973), sebenarnya ada alasan-alasan yang cukup rasional dari segi ekonomi dan sosial, mengenai pentingnya industri kecil dikembangkan. Alasan tersebut antara lain adalah, pertama, industri kecil mampu memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang sudah bergerak di lapangan ini. Kedua, modal bagi pembangunan karena lebih mendasarkan diri pada sumber pertanian dan bahan-bahan lokal lainnya yang hasilnya kemudian bisa dijual di pasaran dalam negeri. Ketiga, industri kecil pada umumnya hanya membutuhkan modal yang relatif kecil. Keempat, hanya membutuhkan mesin-mesin yang sederhana sehingga tidak terlalu bergantung pada impor dan bantuan luar negeri. Kelima, industri kecil hanya mengkhususkan diri pada produksi barang-barang konsumsi sehingga dalam batas-batas tertentu akan melepaskan sebagian beban impor serta bisa menghemat devisa.

Selain alasan-alasan yang dikemukakan Tyagunenko, Chiko (1975) seorang ekonom dari Philipina berpendapat bahwa industri kecil (juga kerajinan rumah tangga) sebenarnya mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan industri besar. Keuntungan tersebut diantaranya adalah, pertama, industri kecil memiliki sejumlah fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang sulit dilakukan di industri besar. Kedua, tidak terlalu tergantung pada sumber tenaga (energi) sehingga mampu menghindarkan diri dari krisis energi. Ketiga, pemasaran barang-barang hasil sektor ini tidak begitu terpengaruh oleh resesi ekonomi dunia.

Lebih lanjut Rahardjo (1984), mengatakan beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari pengembangan industri kecil. Pertama, industri kecil bisa mengurangi tendensi monopoli. Kedua, pembentukan satuan-satuan kecil dalam perusahaan bisa memberi iklim yang baik untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat. Ketiga, sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan setempat. Keempat, bagi perencana sektor ini sejalan dengan usaha pembangunan daerah.

Beranjak dari alasan-alasan di atas, upaya-upaya untuk mempertahankan/meningkatkan eksistensi dan peran industri kecil, tetap penting dalam proses pembangunan ekonomi. Masalahnya, faktor-faktor apa yang harus diperhatikan sehingga industri kecil mampu berkembang dan bisa bersaing dengan jenis industri lainnya. Porter (dalam Thompson, 1993) mengemukakan bahwa suatu unit usaha (industri) bisa berkembang bila industri tersebut mempunyai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dan mampu mengalahkan sejumlah pesaing lainnya. Beberapa sumber keunggulan kompetitif menurut Porter adalah, mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang tinggi dan memiliki suatu lokasi geografis yang lebih sesuai sehingga mampu menghasilkan fungsi lebih dibanding output dari pesaing lainnya.

Sementara itu, Hecksherohlin (dalam Hasibuan, 1991) mengatakan bahwa faktor lain yang menentukan suatu industri mampu bertahan/berkembang, karena industri tersebut memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) seperti tersedianya faktor produksi yang berlimpan.

Mengacu pada dua pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa suatu industri bisa berkembang bila mempunyai keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Karena itu, memilih lokasi dan jenis industri idealnya harus didasarkan pada pertimbangan : dekatnya dengan bahan baku, dekatnya dengan pasar, tersedianya tenaga kerja dan mudahnya memperoleh modal.

6. Metodologi Penelitian

6.1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan utama yang akan digunakan adalah pendekatan **Comparison** (perbandingan) dan **Causality** (hubungan sebab akibat). Pendekatan Comparison digunakan untuk menguji dampak positif atau negatif dari suatu kebijaksanaan, alasannya karena kondisi dan perkembangan industri berskala kecil sebelum dan sesudah ada kebijaksanaan biasanya sudah mempunyai trend (kecenderungan) sendiri-sendiri.

Sementara itu, penggunaan pendekatan Causality dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari terjadinya hubungan diantara Variabel pengaruh (dependent variable) dan Variabel yang dipengaruhi (independent variable). Pendekatan ini digunakan karena biasanya perkembangan suatu sektor (industri berskala kecil) terjadi karena adanya hubungan dari variabel pengaruh dan variabel yang dipengaruhi (external factors).

6.2. Tehnik Analisis

Penelitian ini akan menggunakan tehnik analisis kuantitatif dan kualitatif. Tehnik kuantitatif dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh hasil-hasil yang diperlihatkan dari angka-angka statistik dapat mendorong perkembangan industri berskala kecil. Sedangkan tehnik kualitatif dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh partisipasi dari pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat dalam industri kecil (pemerintah, pengusaha, tenaga kerja dan lain-lain) terhadap pengembangan industri berskala kecil yang telah dilakukan.

Beberapa tehnik analisis kuantitatif yang akan digunakan, antara lain :

$$Y = F(X) \dots \dots \dots (1)$$

dimana : Y = dependent variable

X = independent variable

Formulasi matematis di atas (persamaan 1), digunakan untuk menganalisis trend industri kecil dalam hal: jumlah industri kecil, struktur industri, produksi dan volume pemasaran. Selain itu, untuk melihat pertumbuhan tenaga kerja, produksi dan pemasaran akan digunakan formulasi matematis sebagai berikut :

$$P_t = P_0 (1 + r)^t \dots \dots \dots (2)$$

P_t = jumlah tenaga kerja, produksi atau volume pemasaran pada tahun t

P_0 = jumlah tenaga kerja, produksi atau volume pemasaran pada tahun nol (dasar)

r = tingkat pertumbuhan

t = tahun

6.3. Kerangka Operasional

Secara diagramatis, konsep operasional dari penelitian ini bisa diperlihatkan sebagai berikut:



Dari diagram di atas, terlihat bahwa skenario alternatif pengembangan, bisa dirumuskan apabila kondisi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh sektor ini bisa diketahui terlebih dahulu. Kondisi dan masalah yang muncul itu sendiri, biasanya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor faktor penghambat seperti lokasi, bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan lain-lain.

6.4. Sumber Data

Data yang diperlukan di dalam studi adalah **data sekunder** dan **primer**. **Data Sekunder** diperoleh dari publikasi lembaga/instansi/dinas baik swasta maupun pemerintah. Sementara itu **data primer** diperoleh melalui penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap Key persons, seperti para pengambil kebijaksanaan, pelaku-pelaku ekonomi dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.